Hadi

# Jang djatuh

dan

# Jang tumbuh

*HADI*

## SADJAK — SADJAK

★

# Jang djatuh

DAN

# Jang tumbuh.
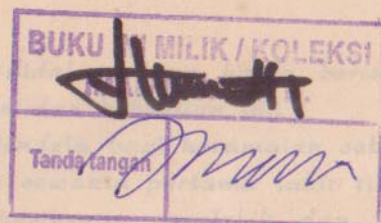
*Untuk isteriku,*
*sebagai tanda terimakasih,*
*tjinta, penghargaan dan persahabatan.*

# I

*Ruangan didalam jang hanja berisi Sahara,*
*kegersangan dan kebekuan ini,*
*menutup djendela bagi keramaian sekitar.*
*Ah, sekira sewaktu pertama lahir tidak*
*terlempar kesiksaan rasalebih dan sekira ada*
*tak kuanggap angin. . . .*

## G E M A.

entah djiwa ini akan mendjangkau
ketinggian jang tidak akan tertjapai
atau getaran jang memudar dalam ketidaktahuan,
kerinduan ini masih tetap membudjur dalam badanku
menggema senantiasa, dalam impian
jang djuga menggema.

dan sedari tingkatan pertama
dari kekanak - kanakan serta penerimaan
jang pertama djuga
gema ini tak kundjung hilang - hilang
dari relung dan lubuk djiwaku.

1948

## M U S A F I R.

Tak pernah lagi sekarang aku bersama - sama
ketjuali memura sama berkisar, sedjak terpaksa.
Aku senantiasa memutar karena diputar
Runtuhan impian dan djeritan melengking.

Dan kalau topi peminta dibawah lampu
telah terkulai lemah dikekelaman kota
dan segala menjepi digedebur ombak :
terhenjak - ngilu segala keakanan.

Ah, perkakas rindukan tjahaja
dan kau, gemintang - sombong dilangit tinggi,
menjelunduplah sana dengan kesepian - terkutuk ini :
Apa tak kenal kalian, aku ini pemeras semesta ?

Pergilah pergi dikolam atau dilaut tiada pantai
atau disampah - sampah jang menari dikota - kota :
Aku pemeras bermata sipit
dari setiap tetesan nikmat.

1949

## B A J A N G A N.

Kekasih,
Bila badai ini kelak reda sudah
dan segala getaran jang kini menjelubung
menghempas dan mengembalikan aku
dari danau - sunji - menjedihkan
jang membisu karena kesangsian
menghadapai segala jang akan tiba ini
dan kemesuman karena ajah dan ibuku
telah sama hilang - sebagian difadjar matamu-
akan baru tunduk 'aku memudja kebenaran
dan kenjataan jang sama - sama kita tjiptakan.

Entah segala jang membajang ini,
akan sama mengendap pula kelak bersama embun
jang menjedjukkan gairah matamu
atau elang dan tjamar sama hidup beterbangan ria,
djiwaktu : bajangan ini!

Marilah kekasih, adikku sajang,
kita njatakan bajangan ini
ditengah kekuningan segala
karena paksaan dan tebaran
njala jang menjala dalam ketidaktahuan
api mendjilat.

Biar segala jang kini meradjuk
dan mentari jang mengedjek disana
tunduk - tersipu - malu
menentang kita.

1950

## MALAM DITAPAL BATAS.

California-garden, Roma, 26-7-1951

Irama pekat berdengung djalang
dan mata merah menatap ufuk,
tanja - tak - tahu menanti djawab
alunan darah terhenti beku.

Malam ini terlalu dalam
datang pergi lagu lama
dalam irama sematjam;
bergelut rumput dalam keinginan
setinggi langit.

Perbandingan dalam harapan dan kesangsian,
megap2 kepala dalam hati,
dan terbang burung arah barat,
djauh pergi, djauh pergi.

Lahirlah bajangan didalam pekat
dalam runtuhan rumah ditapal batas
menanti tagihan tajangan sesaat.

BAGIAN BABAK.

Permulaan jang kesekian kalinja berachir disini,
terdjatuh semi-lama kedasar-bekas sebagai jg dahulu pula.
Entah segala jg bermain kini ini akan berachir pula
dalam kepalsuan - tidak - berani menentang kenjataan
jang sebenarnja, belum dapat kupastikan njata,
tapi pernahkah jang dulu2 tetap melekat dalam
kesungguhan ?
Pergilah kau, bintang dinjala kerinduan mata menen-
tang tjaja, pergi mematah dibulan indah atau menetap
disini bagi hiasan djalan-hidup selandjutnja.
Njanji jang berkumandang hingga kini adalah njanji
ganti - berganti.

( Berlin ) - 1951.

## ABSCHIED.

Diantar malam musim gugur
dan lengking bunji kereta - malam
serta djangkauan pada kelip pelita - djauh
lampaulah garis batasan ini.

Tiada tari dan njanji menghibur,
semua gelap-kelabu bersama malam
dataran tjoklat, hitam - buta
meremang berat didasar hati.

Guruh tawa dan njanji bahagia
jang berkumandang abadi dialam semesta
tiada djuga memberi njawa
kedalam ketandus - keringan didalam.

Bilanglah ini pemain panggung
jang gila menjangka semuanja benar
tjintanja bertukar setiap malam
dan tiap malam disangkanja abadi.

Tapal-batas Djerman - Polandia, 6 - 10 - 1951

## ABSCHIED (II)

Utk Emkn.

Kemesraan jg kita djalin bersama kepergian musim-panas,
ketika tjetusan hati-muda dunia hanja tinggal kenangan,
dan daun2 sudah kering dipohon dan bumi,
berbisik sajup-saju dibadan jang merangka.

Kurenggut semua harap dan ketulusan,
kulumuri segala jang putih dan berkilat
dimalam kenangan-buta -jang dulu kusebut: perasan nikmat !-
dan kemesraan murni jang palsu-kasar.

Kuntjup dan kemekaran, merdu dan kemeresapan
hanja sampai kemari seperti salak - rahu
sedang rasa dan djandji melambung kelangit
dan kupatahkan otak dengan harapan dan kejakinan-bisu.

kudjeludjur kedjantanan ajam kebirian
dengan kebutaanmu dan kebutaanku
kupadukan kelemahan jang menanti kasih
dengan binatang jang mendjelma djuga djadi kasih.

Dan kini, sepergiku ini,
Kita njanjikan bersama lagu jang lalu
Jg kubanting-hantjur bersama harapan dan kepertjajaan
Kutentang hari dan malam kepahitan
Dan kautentang matahari jang tak mungkin tenggelam.

( Warsawa, ) 10-10-1951

## LEMBARAN HITAM.

Tak tahu pasti aku kenapa air mataku dulu ikut tertjutjur: Apa karena malammu jang „tak mungkin berachir" atau „kemenangan" jang kuperoleh.
Jang silam bagiku masih sadja merupakan langkah-langkah kurus jang mengachiri sendja-merah.
Tapi ah, bukan sendja m e r a h jg berachir. Jang berachir hanjalah kelembajungan langit, diganti kehitaman malam Dan kenapa aku musti suram memandang j.a.d. ? Ja, angin malam terus meng hembus. Kini bukan menepis buih sadja, tapi djuga perut jg mengeluarkan darah. Dan dada-kupun djuga keluar busa-darah.
Kembali aku djadi pelarian: -menjusu sendja!

29-2-1952.

Dengan bernafsu aku menjusu darah - kenangan; malah bantalkupun ikut menjanjikan irama djalang.
Ja, kemenangan ini hanjalah persembunjian. Dan akan kekalkah kebutaan jang dialangi lalang tiga lembar?

1-3-1952

Pernah orang bilang: „Dengan tjerminpun aku segan membagi".
Dan aku masih musti menekan dada untuk tidak mengatakan:
„Dengan masa lampaumupun aku segan membagi"

1-3-1952

## E L E G I.

Dada kering dan minuman api jang membeku dalam
tanggal penjelesaian jang dulu-dulu,
meraju tekanan hati pada kesaratan tjinta jang merintih
serta kemuraman musim jang digenang kengiluan,
membawa otak - berkarat jang melamunkan harapan.

Kumandang satu lagu dari tahun ketahun,
dan kegelisahan mata memandang ufuk
serta segala tjairan njala - Raja
menjatu dalam titik-penentuan ini.

malam sedalam ini
penuh kengiluan bunji sobekan
serta djangkauan pantjaindera
jang tidak sampai.

19-3-1952

## SATU ADEGAN.

Dalam pembukuan diachir malam gerimis
jang menari kelam karena kenjataan
membanting remuk aku dalam bandingan
dengan jang telah mendahului aku:
membelai bahagia untuk kembali menderita
karena damba rasa memendam fikir.

Mengganas - terdjal kenangan bahagia - berdarah
seperti tundjukan onta pada musafir dimalam - gurun
tiada batas, tiada air dan tiada kehidjauan.

Beduk kematian tak akan memberitahukan
dan mengulangi segalanja ini dalam kelandjutan
sekalipun tandatanja masih terus akan mengikuti
bersama ruang dan waktu diperbatasan tjakrawala.

Ah, lenjaplah kau, andjing menetek hati berdarah
dan berilah aku susu dari sumur dialektika
. . . . . . . . . . . . . kupendam rasa dibalik pikir!

16 - 17 - 4 - 1952

# II.

*Pelan tapi pasti, djendela ini terbuka.*
*Dan dengan bernafsu kuhirup hawa pagi, segar dan njaman, sekalipun hiruk-pikuk sekitar ikut pula menjelinap minta diselesaikan.*
*Dan merah di Timur itu, ah indahnja!*

## BERLIN — RAJA.

Entah dari mana ini mata jang merah kering
dikuras gelegak sedjuta dentum dan djerit
dibabas tulang dan bangkai jang berkaparan
mengeluarkan air dari hati jang membara dendam,
aku tak tahu pasti.

Dan diatas puing jang menggunung ini, diatas rasa di-
sobek api,
dari kesajupan segala jang tertjemar, terhina,
mesra-gagah air mata membasahi djutaan djasad ;
dan dari pelukan-badja selembut bunga - mahkota
berkumandang njanji dan derap langkah menembus
langit dan bumi;
merpati menebar warna dilangit tjerah
dan merianglah ria kasih - muda diperwudjudan tari
dan njanji.

Hidjau, hidjau engkau Berlin Raja,
hidjau dalam kesemianmu, dalam kemilau kasih merata,
hidjau dalam hari Raja manusia sedunia ini,
hidjau dalam hari tekad dan kemenangan tjinta
perwudjudan kehendak dan kedjudjuran manusia.

. . . . . . . . padatlah hati kering - dendam ini
dengan kasih jang bertabur dari seluruh pendjuru dunia :
darah dan airmata - lampau kuhirup bersama tulang
jang berserak
kululur bersama gonggongan andjing sampai tapal batas
penghabisan.

## KEPADA PAHLAWAN2 SOVIET JANG TELAH GUGUR

Kawan,
Bila masa ini Rakjat Djerman bersama seluruh Rakjat
Eropa Timur
sedang menatap sinar-bahagia hari depan
dan segala isi alamnja sama riang bermain
dalam laguan warna indahnja kemesraan
maka kembalilah ingatan kemasa jang silam
kepada kau kawan, perambah segala djalan ini.

Engkau,
jang dalam penglaksanaan tjitamu, tjita semua manusia,
meninggalkan segala jang kaukasihi dan mengasihi di-
rimu,
isterimu, anakmu, segalanja kawan,
kini telah satu berpadu dengan tanah dan djalan-dju-
angmu.

Bersama engkau kawan,
Rakjat ini dan Rakjat sedunia bersumpah
Meneruskan djalan jang sekali kautempuh
dalam bahana perdjuangan
menggempur remuk segala Swastika, segala Hitler
dan segala Mac Arthur,
mentjentjang hati serakah dan pikiran binatang
melindungi anak, ibu, kekasih dan tjinta
dari segalanja ini, dari maut dan derita manusia.

Lihatlah kawan sinar-merah telah mengorak
dalam paduan genderang tanda djuang manusia sedunia
untuk tudjuan jang kautebus dahulu
dengan djasad dan djiwamu.

## TARI BAHAGIA.

buat adik2 penari Yanko

Adik,

Lintjah menari kau diirama lagu gembira
meriang gerak dalam sinar senjum bahagia.

Merasuk suara musik kedalam hati
menggema tipis diudara penuh semerbak wangi
udara hariesok jang kini telah mendjelma
mendjadi duniamu, dunia hari kini.

Dan kau menari adik, tarianmu penuh warna,
hidup dalam gerak jg kaugerakkan,
jg mendjelma dari hati penuh tjinta dan kasih
djelmaan rasa bahagia, sesudah kaulalui malam
gelita.

Menarilah adik, menari bersama tebaran bunga
Pelambang achir angkatan hidup memegap nafas,
Menentang mentari jg tak akan tenggelam
—membawa nafas angkatan jg sudah pergi.

Dan antara
ketjemerlangan jg kauhirup sepuas hati
dengan kegelapan jg menggelita ditanah airku.
tiada batas jg membatasi, karena bagiamu
adalah djuga bahagiaku, seminar jg berkilau
dari masa jang lampau.

Adik,

Sekali, lintjah kau akan menari
bersama adikmu diseluruh dunia.

( Hanchow, ) 4-11-1951.

KEPADA WANG LU HSIEN.

Aku kenal kau adikku, kukenal kau,
dengan senjum bahagia-mesramu,
kukenal kau, tumbuh dari gumpalan derita
dalam iringan lagu biola meraju hati luka dan
bahagia.

Aku kenal kau, adikku, kukenal kau,
dengan kasih—mesramu sederhana
njala kasihmu jg menggelegar bersama djutaan suara,
menggontjangkan gunung2 dan dataran tiada batas,
dibawah tjahaja merah —dilangit, air dan bumi.

Aku kenal suaramu adikku, kukenal suaramu,
suara jg menjanjikan deruan topan dan kelembutan
bunga mahkota,
suara jang megah keluar dari hati muda dan masa-
datang
suara bahagia—seni —jg kini mengisi hatiku sunji—

Aku kenal kau adikku, kukenal detik darahmu waktu
kita berpisah,
Darah jang mengatakan: Kuharap kedatanganmu,
kuharapkan kau,
dan megap aku menahan air mata jang sudah habis,
air-mata-kering jg dulu mengiris hati berdebu.

Aku kenal kau adikku, kukenal masa jg akan datang,
masa bagia merata, dimana tjita dan tjinta
megah dan mesra dalam kenangan, kini dan selandjut-
nja,
dimana aku tahu pasti, kita menjanjikan lagu kau dan
aku.—

Kereta api Kanton - Hongkong 16 - 11 - 1951.

TJIWANGI.

kepada R.

Bengkak-menganga jg selama ini kauiris dalam hatiku,
jang menjajukan aku sepandjang djalan diseparo
dunia ini,
dan membikin samudera Hindia, Calabria dan Roma
suram diliputi udara musim gugur,
dan terkadang memuramkan dunia dan manusia jang
riang gembira dalam tari dan njanji Berlin,
menguaplah pelahan dinegeri Hwalalatipiau.

Gema hidup ini tak lagi sampaikan teriakan dan
tekanan
jang menjajat hidupku dari masa kemasa,
dan lampaulah malam muram disegala jg mengering
memberikan harapan pada semi dipadang subur.

Dan merialah tjamar menepis selat Mao
bersama ombak jang mengalun tenang
dan njanjian merdu melagukan Tjiwangi
jang membuka tabir sedjarah baru.

26-11-1951

## KASIH DAN DERITA.

untuk isteriku.

Adik,

Hari ini kita masuki dunia kita
Melagukan keabadian lagu manusia.

Dan kenangkan adik, kenangkan limpahan kasih
ditengah hidup jg mengering ini serta harapan
jang pantang menjerah
kenangkan fadjar seribu sinar
diseparo dunia jang kita lalui.

Kasih jang melimpah ini adik, kasih
jang mengisi dada kering tiada keseolahan dan
kekaburan,
kasih ini kita satukan dengan pergulatan dan
penentuan
bagi segala jg sedang tumbuh diwarna mawar
dan api.

Tidak, kita tak meminta air mata iba
dan tak akan merenung remang masa lampau
dan sekarang;
kasih kita ngangap luka dari derita semesta
penjongsong lahirnja hidup dan manusia.

Adik,

Hari ini kita masuki dunia kita
Melagukan keabadian lagu manusia.

(.Grogol, ) 17-9-1952.

## LANTANGKAN KAWAN, LANTANGKAN!

Engkau disini kawan, di Indonesia sini,
bangga - terharu saksikan kami
jg melantangkan suara melalui lembah, gunung dan lautan,
Kepalkan tindju dan tantjapkan kaki kebumi,
djantankan tantangan dan badjakan tekad
menuntut hak hidup jang selama ini
ditelan rakus andjing2 dari Wallstreet
melalui saluran berkedok Tuhan dari jang mulja Dr. Soekiman
serta semua dewa partikulir jang pernah dan sedang menghisap kami.

Saksikan kawan, saksikan dan lantangkan keseluruh pendjuru dunia,
bahwa negeri jang kaukundjungi, rangkaian zamrut di chatulistiwa ini,
kini sedang mengaliri Samudera Selatan serta mengge-nang dataran antara Sabang dan Marauke
dengan darah dan air mata, denjutan derita dan pengorbanan,
dan merahkan langit, gunung, bumi dan bukit
dengan gunturan tekad, dendam dan kejakinan
dan tjemerlangkan lazuardi dengan harapan dan tjinta.

Engkau disini kawan, di Indonesia sini,
dan engkau saksikan bangsaku jang melata derita ini,
pedih dan keras hadapi hidup dan mati,
penuhi djalan2, kebun2 dan gubug2 dengan badan kurus-telandjang bersama andjing dan kutjing kelaparan ;
kausaksikan itu Internasio, Lindeteves, K.P.M., B.P.M., dan K.L.M.,
jang akibat K.M.B. dan mulut gede djadi radja2 dan malaekat ;
lantangkan kawan, lantangkan keseluruh pendjuru dunia,
lantangkan pula bahwa Rakjatku tak pernah tahu arti proza dan poezy,
hina dimusuhi beras seperti tikus dan hama,
dan bahwa daging mereka hanjalah steenkool kereta api dan kapal serta pemupuk tanah airnja jang subur.

Teriakkanlah bahwa pekerdja jang bekerdja dari pagi hingga malam buta,
hanja mengenal karet, minjak, besi dan perut gendut, sedang dirumah
menggigil isteri dan anak karena lapar, dingin dan penjakit.
Lantangkan pula kawan, lantangkan dengan suara gelegarmu
bahwa negeri jang kaukundjungi ini, adalah pendjara muatkan 70 djuta rakjat,
bahwa serdadu dan bedil jang memenuhi alam indah
gemilang ini dibeli dengan tulangbelulang, airmata dan keringat manusia,
dan kemudian mengalir kesatu djurusan mendjelma djadi dollar !

Engkau ada disini kawan, di Indonesia sini
Dan bersama - sama kita lantangkan keseluruh pendjuru dunia,
Sedjak dari Stockholm, Warsawa, Berlin sampai Peking,
Aku bersama keabadian Musso, Amir, Harjono dan semua Rakjatku,
beserta mereka jang karena nafsu serakah andjing2
piaraan Tuan Truman kini meringkuk dibelakang tirai besi,
dan engkau bersama Piet van Staveren, Wagenaar, Eluard, Duclos dan Sharkey
serta semua manusia jang benar2 manusia :
BAHWA KITA INI SATU BENTENG DUNIA
Pentjipta hidup, penghantjur kematian dan pembentuk sedjarah baru.

Engkau ada disini kawan, di Indonesia sini,
kita sambut dan kita antarkan kau
dengan njanji dan tari
penjongsong dunia tjemerlang abadi.

Sadjak ini jang dideklamasikan pada malam resepsi (dalam bahasa ndonesia dan Belanda) kemudian diserahkan sebagai souvenir Lekr - tjabang Surabaja kepada para utusan E. V. C, W. F. T. U dan S. B. P. P. Australia.

Disamping itu djuga salah satu pemenang dalam perlombaan kesu sasteraan Internasional dalam Festival Bukares.

## KEPADA STALIN.

Dan tersedulah dunia dalam kematianmu. . . . . . .

Ah, kawan, djika setiap jang mekar dan mendjulang,
setiap hati jang melimpah kasih, tenaga dan kepala-
djernih jang sedang membangun dunia,
disatukan dengan deruan topan dan keperkasaan ge-
lombang - tjita
sedang didalamnja terkikis segala derita dan hina,
ratap dan tepukdada,
barulah orang dapat gambaran arti, pribadi dan namamu :
JOZEF VISSARIONOVICH STALIN.

Antara saldju jang mentjengkam badan-tiada pengha-
ngat, perut kosong dan rumah gelap,
Gadis2 dan ibu2 jang menilai diri dan anaknja dengan
uang dan beras,
Gemuruh pabrik jang dibangun dan didjalankan ma-
nusia kotor dan hina dg hati dan otak kering,
untuk penuhi peti-uang dan kosongi hati manusia jang
tak pernah kenal keringat - kerdja
Dengan sawah jg menghidjau antara Berlin dan Peking,
Puing-puing Stalingrad jang djadi istana-kerdja perkasa
dari abad keabad,
Anak - anak jang hadapi mentari tak mungkin teng-
gelam dan hati manusia penuh bunga dan api-tak-
kenal ampun
Tertantjap kau kawan, sebagai guru, pegangan dan
saudara
dalam barisan penjongsong dunia dan pengubur neraka
hilangkan segala kematian, segala jang sedih dan segala
jang dingin
lebur dalam namamu :
JOZEF VISSARIONOVICH STALIN.

Dan namamu akan abadi tertulis-indah ditap hati jang
kenal luka,
tertulis indah sebagai keabadian, ketenangan dan ge-
muruh samudera luas tiada berbatas,
abadi sebagai kejakinan, harapan dan tjinta,
abadi tertulis digumpalan awan, segenap pendjuru dunia
dan dasar lautan,
abadi dipudji dan diabadikan oleh hari seribu matahari,
dalam dunia jang akan datang, jang menjanjikan ber-
sama kemerduan kerdjamu.
JOZEF VISSARIONOVICH STALIN.

Dalam ledakan dan denjutan diini hari
dalam kerakusan jang makin mendekati adjalnja,
dalam kematangan jang sudah mendekati kelahiran,
Kepergianmu kawan, mentjengkam hati kami, sebagai
tigakali sedjarah ditjengkam kepergian paragurumu;
Akantetapi dalam tjengkaman jang menjendu dunia ini,
akan semakin jakin kami,
bahwa dunia perdjuangan jang sekali kauretas sudah
mendekati titik penjelesaian,
dimana setiap orang tiada lagi butuh, akantetapi tahu,
dan mesra-abadi njanjikan namamu :
JOZEF VISSARIONOVICH STALIN,

6-3-1953

## KEPADA ANAK KETJIL.

Mendjelang 1 Djuni 1953

Senjumlah senjum anak, dan himbaukan gelakmu di-
sawang bebas.

Untukmu dunia berdjuang, meniti tebing bertjuram mati,
Agar kau tak lagi terlahir karena zina, ditepi djalan
dan diatas rumput,
Dan tak pernah peras tetek ibumu jang kering atau
berisi nanah
Dari pendjualan badan sepandjang malam.

Untukmu anak, ratusan ajah dan ibu meringkuk disel
gelap dan dingin,
Dirampas hakmanusianja dan ribuan badan disobek
peluru,
Agar tak ada lagi orang berani membunuhmu dan
merenggut kedji hati orang tuamu
Dari pelukan tjintanja terhadap dirimu.

Untukmu anak, kini aku dan ibumu,
bersama manusia dunia jang kenal adil, berdjuang,
Bikin remuk segala jang mengosongi haridepanmu
dan bikin lumat segala jang kosongi perut manusia.

Semuanja akan mendjulang, bekerdja gembira dikeda-
maian dunia,
Mentari bersinar dan semi memekar bersama keber-
sihan hatimu mulja,
Sedang dunia gembira mendendangkan lagu
Mengubur abadi derita dan dendam.

Senjumlah, senjum anak, bersama fadjar dimenit pertama.

## M A D U R A.

Kepada H a n n y.

Dalam bau besitua dan panas-gersang jang membakar
ini, adik,
Kering djuga kenangan-palsu dan airmata jang merindu.

Pernah aku dengar bahwa daerah dimana kekeringan
dan kelajuan berkuasa ini,
berisi rangsang kepanasan dari pribadi2 jang dihisap
dan dihanguskan
tapi tak pernah tahu kekedjaman jang dideritanja serta
djalan kemana dajamanusianja harus ditumpahkan,
ketjuali dalam kekasaran dan kesombongan, Tuhan dan
pertumpahan darah.

Dan orang masih berani bilang, bahwa sukubangsa
tjarok dan tjertja ini,
sudah ditakdirkan menderita-lahir karena tanah airnja
hanja kenal tanah gamping berkristal garam
sedang tumbuhan merunduk-kuning dibakar kepanasan
dan debu-garang.

Dan orang djuga masih berani bilang
Bahwa dajarangsang pribadi-laut dan gemblengan
alamderita zonder air dan kehidjauan ini
musti diserahkan pada alam-sesudah-hidup, pada
segala jang dihidupi kini,
dan mereka tundjuk bukti pada kelemahan-pribadi
jang mengganti kegarangan-dulu.

Tak ada jang mau tundjukkan ribuan manusia jang
dihisap pabrik2 garam Krampon dan Kalianget,
puluhan ribu jang terlantar zonder tanah dan kerdja,
dihisap kelaparan, putusasa dan peraturan feodal,
anak2 jang tjuma kenal ketelandjangan, kerbau dan
penjabit rumput.
disawang penjerahan pada takdir dan agama.

Tak ada jang mau tundjukkan ribuan manusia jang
dihisap padjak,
dihisap kereta api, kapal dan ketidaktahuan,
kesombongan jang tahu, jang berharta dan bertitel
bangsawan,
bapak2 pemerintahan, sedjak dulu sampai sekarang,
dan manusia sebangsa ajahmu,

Tak ada jang mau tundjukkan, bahwa ribuan tenaga
budak dihisap-
sebagai kerbau dan sapi, di-pelabuhan2, gedung2 Inter,
nasio, Borsumy dan Jacobson,
dikebun - kebun ALS, ASSI dan ondernemer2 berkulit
putih dan sawomatang,
diseluruh pelosok : Lahir dan mati, mendjadi pabrik
pembikin kuli.

Ah, adik, dalam bau besitua dan panas - gersang jang
membakar ini,
Keringlah segala kepalsuan, tjintah - murah dan derita-
bikinan,

dan menghimbau lagu pembawa panggilan
mendambakan kedamaian dan harkatmanusia.

Dan inilah laguku ketika kembali :
Lagu nelajan dilautnja sendiri,
Lagu petani disawah miliknja,
Lagu bahagia dan hariesok,
Lagu perdjuangan jang minta diselesaikan.

( Kamal, ) 22-7-1953

## TANAH AIR.

Mendjelang 17 Agustus 1953.

I.

Bisakah dalam segalanja mengelam begini ini, kekasih,
Hidupkan kenangan pada bajangan diketinggian
Dan menindas derita dengan pengurungan diri
Dalam ruang kebentjian dan tjita jang tiada batas?

Hanja romanmu djuga
Jang indah-tenggelam dalam kemalaman sekarang
Mengisi kekosongan dan ketandusan didalam
Sekalipun segala teriris ngilu diudjung djurang.

II.

Tapi meski demikian, terkadang,
Sekilas senjummu disawah hidjau, putjuk - melati dan tambang-kaja
Hanjalah angin - gersang disurga kering dan peremuk lantai harga manusia.

Ah, kekasih,
Mustikah aku berpeluk tangan dan memohon restu
Diambang sendja jang gelap - kasar dan dibelukar kebutuhan tak kenal ampun
Sedang manusia dikeliling pada berdjatuhan satu - satu disergap lapar dan kenistaan?

III.

Gempita - raja di-empatpuluhlima dulu, gempita darah dan gempita - harapan,
Pernah bawa aku kepadang merdeka walau tiap detik diintai mati.

Tapi adakah pernah tahun - tahun belakangan ini,
Tulang dan daging jg pada berhantjuran dibawah tanah
Menghias-indah senjum - genitmu dan membawa hidup ketempat - tinggi
Dirasa dan kejakinan pada pemilikan hari-kini ?

IV.

Kekasih,
Disini, dalam taman penuh derita ini, darimana kuntjup mekar tiada terbilang,
Dan kesadaran pada jang lampau, kini dan ketjemerlangan, mendjulang,
Kami susun djam2 malam, makam2 tiada bertanda dan majat2 tiada bernama
Untuk djam2 siang jang tak akan hilang, untuk hidup jang tak akan mati

Dan kami tersenjum bangga didepanmu
Sebab mulai sekarang akan kami lempar segala
Gelap dan maut, senjum-pilu dan kepapaan.

Dan sekali, akan kami bikin kau
Senjum kebanggaan di Samodera Selatan.